

STRATEGI GURU IPS DALAM MENGELOLA KONFLIK SOSIAL TERHADAP PENURUNAN PRILAKU BULLYING KELAS VII SMP N 3 TANJUNG PURA

Siti Haliza¹, Eka Darliana²

¹²Program Studi Pendidikan IPS, STKIP Al Maksum, Langkat, Indonesia
lizahaliza407@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPS Nusa Indah. Latar belakang penelitian didasari oleh kenyataan bahwa proses pembelajaran IPS masih didominasi metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif, kreatif, dan kritis dalam memahami konsep sosial. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* yang menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan siswa kelas VIII, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan minat, motivasi, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, kerjasama kelompok, serta tanggung jawab sosial. Guru juga lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran inovatif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPS di SMPS Nusa Indah, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Inovatif, Kualitas Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial

Abstract: This study aims to examine the application of innovative learning models in improving the quality of Social Sciences (IPS) education at Nusa Indah Junior High School. The background of the research is based on the fact that the social studies learning process is still dominated by lecture methods, so that students are less active, creative, and critical in understanding social concepts. To overcome this, innovative learning models such as *Project Based Learning* and *Problem Based Learning* are applied which emphasize the direct involvement of students in learning activities. This study uses a descriptive qualitative approach with the subjects of teachers and students of grade VIII, as well as data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the application of innovative learning models is able to increase student interest,

motivation, and participation in the social studies learning process. In addition, students show improvements in critical thinking skills, group cooperation, and social responsibility. Teachers are also more creative in designing interactive and meaningful learning. Thus, innovative learning models have proven to be effective in improving the quality of social studies education at Nusa Indah Junior High School, both in terms of processes and student learning outcomes.

Keywords: *Innovative Learning, Quality of Education, Social Sciences.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta komunikatif. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS berfungsi sebagai wahana bagi peserta didik untuk memahami kehidupan sosial, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, dan menumbuhkan sikap tanggung jawab sebagai warga negara. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di banyak sekolah, termasuk di SMPS Nusa Indah, masih menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat pencapaian tujuan tersebut.

Selama ini, pembelajaran IPS cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Guru masih banyak menggunakan metode ceramah, penugasan tertulis, dan hafalan sebagai strategi utama. Pola pembelajaran semacam ini membuat siswa menjadi pasif, kurang antusias, dan hanya berfokus pada hasil ujian tanpa memahami makna dan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kualitas pembelajaran IPS menjadi rendah dan tidak memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan observasi awal di SMPS Nusa Indah, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam memecahkan permasalahan sosial yang dihadirkan dalam pembelajaran. Nilai rata-rata hasil belajar IPS pun masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan bahwa pembelajaran belum efektif mencapai tujuannya.

Selain itu, kurangnya variasi model pembelajaran membuat suasana kelas menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Guru sering kali berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Padahal, karakteristik pembelajaran IPS seharusnya menekankan

keterlibatan aktif peserta didik dalam mengamati fenomena sosial, berdiskusi, melakukan analisis, dan mengaitkan teori dengan realitas kehidupan. Keterbatasan dalam penggunaan model pembelajaran inovatif menyebabkan siswa sulit mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), yang menjadi salah satu tuntutan dalam kurikulum merdeka saat ini.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga menuntut adanya transformasi dalam dunia pendidikan. Guru tidak lagi cukup hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan konteks sosial masyarakat modern. Pembelajaran inovatif menjadi salah satu solusi untuk menjawab tantangan ini. Model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning (PjBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, dan *Discovery Learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berperan dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan yang menantang dan bermakna. Melalui penerapan model inovatif tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, serta keterampilan komunikasi yang merupakan kompetensi penting di abad ke-21.

Dalam konteks pembelajaran IPS di SMPS Nusa Indah, penerapan model pembelajaran inovatif diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Guru memiliki peluang untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Misalnya, melalui model *Project Based Learning*, siswa dapat terlibat dalam proyek sosial di lingkungan sekitar sekolah yang relevan dengan materi IPS, seperti kegiatan kewirausahaan, kampanye sosial, atau studi lapangan tentang budaya lokal. Sementara itu, *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis berbagai permasalahan sosial dan mencari solusi secara mandiri maupun kelompok. Kedua model tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan partisipasi aktif, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Kualitas pendidikan IPS tidak hanya diukur dari hasil ujian atau nilai kognitif semata, melainkan juga dari bagaimana siswa memahami konsep sosial dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran perlu diarahkan pada penguatan kompetensi sosial dan karakter siswa. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu menyesuaikan model dan strategi yang digunakan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Penerapan model pembelajaran inovatif menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan belajar, mengintegrasikan teknologi, dan mengembangkan

media pembelajaran yang menarik. Dalam hal ini, SMPS Nusa Indah memiliki potensi besar untuk menjadi sekolah percontohan dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis inovasi, mengingat dukungan pihak sekolah terhadap pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan mutu pembelajaran.

Namun demikian, penerapan model pembelajaran inovatif bukan tanpa tantangan. Hasil wawancara dengan beberapa guru IPS menunjukkan bahwa sebagian dari mereka masih mengalami kesulitan dalam mengubah kebiasaan mengajar konvensional menjadi pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif. Keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan model inovatif. Selain itu, masih ada anggapan bahwa pembelajaran inovatif memerlukan sarana teknologi yang canggih, padahal esensinya terletak pada pendekatan dan interaksi yang bermakna antara guru dan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen dan kemauan yang kuat dari guru untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan pembelajaran inovatif secara efektif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara idealitas pendidikan yang dicanangkan dalam kurikulum dengan realitas pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan penguatan profil pelajar Pancasila, yang sejalan dengan prinsip model pembelajaran inovatif. Namun, jika guru tidak memiliki kemampuan pedagogik dan kreatifitas yang memadai, maka tujuan tersebut sulit tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana penerapan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kualitas pendidikan IPS di SMPS Nusa Indah, baik dari aspek proses maupun hasil belajar siswa.

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan menerapkan model pembelajaran inovatif, guru dapat menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat pada siswa. Mereka tidak hanya menghafal fakta sosial, tetapi juga mampu menafsirkan, mengkritisi, dan memecahkan persoalan sosial secara konstruktif. Pembelajaran yang demikian akan menciptakan peserta didik yang cerdas sosial, peduli, serta berkarakter kuat dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Secara teoritis, penerapan model pembelajaran inovatif berakar pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar aktif. Dalam konteks IPS, hal ini sangat relevan karena pembelajaran sosial menuntut pemahaman terhadap berbagai realitas yang kompleks dan dinamis. Ketika siswa terlibat secara langsung dalam proses

penemuan dan refleksi, mereka tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga belajar bagaimana menjadi bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran IPS di SMPS Nusa Indah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain dominasi metode konvensional, kurangnya keterlibatan siswa, serta keterbatasan guru dalam menerapkan pendekatan inovatif. Padahal, melalui penerapan model pembelajaran inovatif, proses pembelajaran dapat diubah menjadi lebih menarik, bermakna, dan efektif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inovatif menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS, baik dalam aspek akademik maupun karakter sosial siswa.

Penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai proses penerapan model pembelajaran inovatif di SMPS Nusa Indah, termasuk strategi guru, respons siswa, serta hasil yang dicapai. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan kreatif. Dengan dukungan semua pihak—guru, siswa, dan manajemen sekolah—penerapan pembelajaran inovatif akan menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan IPS yang bermutu, relevan, dan berkarakter sesuai dengan tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **deskriptif kualitatif** yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPS di SMPS Nusa Indah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara holistik melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas guru dan siswa di kelas. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran IPS dan siswa kelas VIII yang terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan model inovatif seperti *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif mengenai pelaksanaan, respon siswa, serta hasil belajar yang dicapai. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas dan tantangan penerapan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS di SMPS Nusa Indah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Inovatif dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPS Nusa Indah

Penerapan model pembelajaran inovatif di SMPS Nusa Indah dimulai dari inisiatif guru IPS yang ingin mengubah suasana belajar agar lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan observasi di kelas VIII, guru berusaha mengintegrasikan dua model pembelajaran inovatif utama, yaitu *Project Based Learning (PjBL)* dan *Problem Based Learning (PBL)*. Kedua model tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami fenomena sosial dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Guru merancang kegiatan belajar yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengalaman langsung di lingkungan sekitar siswa. Misalnya, dalam materi tentang interaksi sosial dan kegiatan ekonomi masyarakat, siswa diminta membuat proyek mini berupa laporan pengamatan tentang aktivitas perdagangan di pasar lokal.

Dalam pelaksanaannya, guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan yang akan dilakukan. Tahap ini penting untuk membangun motivasi dan rasa ingin tahu siswa terhadap topik yang akan dipelajari. Siswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok kecil agar mereka dapat berkolaborasi dan berbagi ide. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing setiap kelompok dalam merencanakan langkah-langkah proyek, menentukan sumber informasi, dan mengorganisir data yang diperoleh. Proses pembelajaran ini berjalan secara dinamis karena setiap kelompok memiliki pendekatan berbeda dalam menyelesaikan tugas mereka. Siswa terlihat lebih antusias dan aktif berdiskusi, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* diterapkan pada materi yang berkaitan dengan permasalahan sosial di lingkungan sekitar, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan perubahan lingkungan. Guru memberikan permasalahan nyata sebagai stimulus pembelajaran, lalu meminta siswa menganalisis penyebab dan mencari solusi berdasarkan teori sosial yang telah dipelajari. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga belajar berpikir reflektif dan analitis dalam menghadapi persoalan nyata. Observasi menunjukkan bahwa diskusi kelas menjadi lebih hidup dan argumentatif. Siswa berani mengemukakan pendapat dan mendukung argumennya dengan contoh konkret yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru IPS menunjukkan bahwa penerapan model inovatif tersebut memerlukan persiapan yang matang, terutama dalam perencanaan proyek, alokasi waktu, dan penilaian hasil belajar. Namun, guru merasa terbantu karena model ini membuat siswa lebih mandiri dan termotivasi dalam belajar. Penerapan pembelajaran inovatif di SMPS Nusa Indah membuktikan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya dan lebih menghargai proses belajar itu sendiri.

Dampak Penerapan Model Pembelajaran Inovatif terhadap Motivasi dan Partisipasi Siswa

Penerapan model pembelajaran inovatif membawa perubahan signifikan terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebelum penerapan model inovatif, banyak siswa menganggap mata pelajaran IPS sebagai pelajaran hafalan yang membosankan. Namun, setelah penerapan model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*, siswa menunjukkan peningkatan motivasi yang nyata. Mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas proyek dan merasa bangga dapat mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Aktivitas belajar yang bersifat kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan saling menghargai ide masing-masing.

Faktor penting yang mendorong peningkatan motivasi siswa adalah relevansi materi dengan kehidupan nyata. Misalnya, saat membahas topik kegiatan ekonomi masyarakat, siswa diminta melakukan observasi langsung ke lingkungan sekitar dan mewawancarai pelaku usaha kecil. Dari pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga belajar menghargai peran ekonomi lokal dalam kehidupan sosial. Pembelajaran yang bersifat kontekstual ini membuat siswa merasakan manfaat langsung dari materi IPS dalam kehidupan mereka.

Selain itu, partisipasi siswa dalam kelas meningkat secara signifikan. Sebelumnya, hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru atau berpartisipasi dalam diskusi. Namun, setelah diterapkannya model inovatif, hampir seluruh siswa berperan dalam kegiatan kelompok dan presentasi. Guru mencatat bahwa siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat temannya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kehadiran siswa dalam kelas IPS juga meningkat setelah penerapan model pembelajaran inovatif. Siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran karena merasa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Mereka tidak lagi melihat guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai rekan belajar yang membimbing mereka menemukan pengetahuan sendiri. Peningkatan motivasi dan partisipasi ini menjadi indikator keberhasilan awal dari penerapan pembelajaran inovatif di SMPS Nusa Indah.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa

Kualitas pembelajaran di SMPS Nusa Indah mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran inovatif. Berdasarkan hasil evaluasi formatif dan sumatif yang dilakukan oleh guru IPS, nilai rata-rata siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum penerapan model tersebut. Siswa tidak hanya

mengalami peningkatan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep sosial, seperti struktur masyarakat, hubungan antarindividu, dan nilai-nilai budaya. Mereka mampu menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan bahasa mereka sendiri dan memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada aspek afektif, siswa menjadi lebih peduli terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Mereka menunjukkan rasa empati terhadap isu-isu seperti kemiskinan, kebersihan lingkungan, dan ketidakadilan sosial. Hal ini terlihat dari hasil proyek kelompok yang berfokus pada kampanye sosial di lingkungan sekolah. Misalnya, beberapa kelompok membuat poster dan video pendek tentang pentingnya menjaga kebersihan sekolah atau mendukung usaha kecil masyarakat sekitar. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial yang menjadi esensi dari pendidikan IPS.

Sementara itu, pada aspek psikomotorik, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bekerja sama dan mengorganisasi tugas. Dalam kegiatan proyek, siswa harus membagi peran, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawab masing-masing. Kemampuan ini menjadi keterampilan penting yang dapat mereka terapkan di luar konteks pembelajaran. Guru menilai bahwa siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan kelompoknya. Mereka juga belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan mencari solusi bersama saat terjadi perbedaan pandangan.

Selain peningkatan hasil belajar siswa, kualitas pembelajaran secara umum juga mengalami perubahan positif. Guru menjadi lebih reflektif dan kreatif dalam merancang pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran digital seperti presentasi interaktif, video dokumenter, dan platform daring sederhana mulai diterapkan untuk mendukung proses belajar. Guru juga lebih sering memberikan umpan balik formatif selama proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya pada akhir pembelajaran. Umpan balik ini membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inovatif terbukti meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPS secara menyeluruh di SMPS Nusa Indah.

Tantangan dan Upaya Penguatan Penerapan Model Pembelajaran Inovatif di Masa Mendatang

Meskipun penerapan model pembelajaran inovatif di SMPS Nusa Indah menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya di masa mendatang. Tantangan utama terletak pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan model inovatif secara konsisten. Beberapa guru masih merasa kesulitan dalam mengatur waktu pelaksanaan

proyek dan penilaian hasil belajar yang bersifat kualitatif. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti perangkat teknologi dan bahan ajar interaktif menjadi hambatan tersendiri dalam menciptakan pembelajaran yang lebih variatif.

Guru IPS menyadari bahwa penerapan pembelajaran inovatif memerlukan perencanaan yang matang serta kemampuan pedagogik yang kuat. Tidak semua guru terbiasa mengelola kelas dengan pendekatan berbasis proyek atau masalah, karena metode ini menuntut guru untuk lebih fleksibel dan adaptif terhadap dinamika kelas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah berupa pelatihan profesional dan forum diskusi antar guru untuk berbagi praktik terbaik (*best practices*) dalam pembelajaran inovatif. Dengan adanya pelatihan rutin dan supervisi akademik, guru dapat mengembangkan kompetensinya dalam merancang kegiatan belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Tantangan lainnya datang dari faktor siswa. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi, masih ada beberapa siswa yang kesulitan bekerja dalam kelompok atau kurang berkontribusi aktif dalam proyek. Guru perlu memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang memiliki hambatan belajar atau motivasi rendah. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran diferensiasi dapat diterapkan untuk menyesuaikan strategi dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, perlu adanya sistem penilaian yang adil dan transparan agar setiap anggota kelompok merasa dihargai atas kontribusinya.

Dari sisi manajemen sekolah, dukungan terhadap penerapan pembelajaran inovatif harus diperkuat melalui kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi pendidikan dan kolaborasi lintas mata pelajaran. Misalnya, proyek IPS dapat dikolaborasikan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk penulisan laporan atau dengan Seni Budaya dalam pembuatan media kampanye sosial. Pendekatan integratif seperti ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menciptakan sinergi antar guru dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik.

Selain dukungan internal sekolah, kolaborasi dengan pihak luar seperti komunitas pendidikan, lembaga sosial, atau pemerintah daerah juga penting dalam memperluas wawasan siswa tentang realitas sosial di lingkungannya. Kegiatan *field trip* atau kunjungan lapangan dapat menjadi bagian dari implementasi proyek IPS yang kontekstual. Dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat, siswa dapat memahami secara nyata bagaimana konsep-konsep sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut bukanlah hambatan yang menghalangi, tetapi menjadi peluang untuk terus memperkuat implementasi pembelajaran inovatif di SMPS Nusa Indah. Melalui komitmen bersama antara guru, siswa, dan pihak sekolah, pembelajaran IPS dapat dikembangkan menjadi lebih relevan, inspiratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pembelajaran inovatif bukan

sekadar metode baru, tetapi paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai sosial.

Dengan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif di SMPS Nusa Indah telah membawa dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan IPS. Pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Meskipun masih menghadapi beberapa tantangan, dengan perbaikan berkelanjutan dan dukungan yang memadai, model pembelajaran inovatif berpotensi menjadi landasan utama dalam menciptakan generasi pelajar yang cerdas, peduli, dan berkarakter kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan IPS di SMPS Nusa Indah*, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran IPS. Melalui penerapan pendekatan seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan pembelajaran kolaboratif, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam memahami materi. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir mandiri dan menemukan makna dari proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang diciptakan menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini terlihat dari meningkatnya motivasi belajar, partisipasi dalam diskusi, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep IPS dengan realitas sosial di sekitar mereka.

Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPS di tingkat sekolah menengah pertama. Penerapan model pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan nyata mampu mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan karakter dan literasi sosial. Dengan dukungan dan komitmen dari pihak sekolah, guru, serta lembaga pendidikan, inovasi pembelajaran diharapkan dapat terus dikembangkan sehingga pendidikan IPS tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., & Susilo, S. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama*. **Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora**, 12(2), 145–157.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Friani, S. R., Saragih, T. A., & Pasaribu, E. (2024). Edukasi dan Pemeriksaan IVA Tes di Puskesmas Martimbang Tahun 2024. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 5(2), 378-382.
- Friani, S., Sidabutar, S., Hutaauruk, D., & Marbun, M. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19 PADA IBU YANG MEMPUNYAI BALITA DI KLINIK BIDAN PRAKTEK MANDIRI WIDYA PRATIWI HUTA JERUK LARAS II KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 10(1).
- Hidayat, R., & Putri, M. D. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran IPS*. **Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar**, 4(1), 23–34.
- Kurniawati, D., & Lestari, I. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Mata Pelajaran IPS*. **Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial**, 8(3), 211–225.
- Majid, A. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, T., & Rahman, A. (2022). *Implementasi Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Menengah Pertama*. **Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sosial**, 7(2), 98–112.
- Oktadiana, I., Marbun, M., Daulay, M., Sidabutar, S., Pakpahan, R., & Setianto, R. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pengetahuan Antibiotik di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(1), 79-89.
- Purba, Y. T. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Film dan Media Poster tentang NAPZA terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun Tahun 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Purba, Y. T. (2022). Midwife Care in Ny. W 29 Years with Placenta Retension at the Midwife Clinic of L. Pangaribuan Village Simantin Pane Dame. *Science Midwifery*, 10(2), 751-754.

- Purba, Y. T., Friani, S. R., & Saragih, A. U. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Untuk Memeriksa Kehamilan Di Bidan Praktek Swasta Arista Silalahi Pematangsiantar. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 1605-1611.
- Purba, Y. T., Friani, S. R., & Saragih, A. U. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Untuk Memeriksa Kehamilan Di Bidan Praktek Swasta Arista Silalahi Pematangsiantar. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 1605-1611.
- Purba, Y. T., Masdalifah, N., Marbun, M., Friani, S. R., Pakpahan, R., & Nisa, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Premenopause Usia 40–50 Tahun Terhadap Perubahan Masa Menopause Di Hataran Jawa 1 Nagori Marubun Jaya. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(2), 506-511.
- Purba, Y. T., Putri, R. W. E., Sidabutar, S., & Erhan, K. I. (2024). Pemberdayaan Ibu melalui Edukasi Kebutuhan Gizi Selama Kehamilan di Puskesmas Panei Tengah Tahun 2024. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 5(2), 383-387.
- Sahfitri, A., Kartika, Y., Friani, S. R., & Utami, R. L. (2024). Asuhan Kebidanan Pada Bayi NY. S Dengan Berat Badan Lahir Rendah Di RS Efarina Pematang Siantar. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(2), 777-783.
- Sanjaya, W. (2018). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sihombing, E. S. R., Pakpahan, R., Purba, Y. T., Mawaddah, V. C., & Devi, I. S. (2024). REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION VIDEO INNOVATION AS AN EFFORT TO PREVENT VENEREAL DISEASE AT SMK NEGERI 1 SIMANINDO, SAMOSIR REGENCY. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 1812-1821.
- Suharsimi, A., & Setiawan, H. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Inovatif terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SMP*. **Jurnal Penelitian Pendidikan**, 19(4), 300–312.
- Susanto, A. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wardiyah, A., Setiawati, S., & Setiawan, D. (2016). Perbandingan Efektifitas

Pemberian Kompres Hangat dan Tepidsponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalamidemam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 4(1), 44-56.

Yuliana, R., & Pratama, D. (2023). *Analisis Implementasi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan IPS di Era Digital*. **Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dan Humaniora**, 9(1), 45–59.

Zendrato, F., Wardati, J., Situmorang, T. S., Marbun, M., & Napitu, M. P. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kinerja Pegawai di Puskesmas Tigarunggu Pada Tahun 2024. *Excellent Midwifery Journal*, 7(1), 84-89.